



## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS VI SDN SUMBEREJO 02 KOTA BATU.**

**Ririn Romaita**

SD Negeri Sumberejo 02 Kota Batu

Email : [ririnromaita@gmail.com](mailto:ririnromaita@gmail.com)

(Naskah Masuk: 24-Agustus-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 21 September-2022)

### **ABSTRAK**

Pelaksanaan pembelajaran PKn hendaknya mencapai tiga ranah pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Tetapi kenyataan dalam pembelajaran belum seluruhnya seperti yang kita harapkan. Sebagian Guru masih menyampaikan materi yang bersifat abstrak tidak dapat diterima siswa dalam bentuk tulisan maupun kata-kata. *STAD* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang sederhana. *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan dan aktivitas siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* akan memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan dan pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Tujuan PTK ini untuk memperoleh suatu model pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan *STAD* mata pelajaran PKn pada materi pokok globalisasi pada Siswa Kelas VI SDN Sumberejo 02 Kota Batu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* telah berhasil meningkatkan pembelajaran PKn materi globalisasi pada siswa kelas VI SDN Sumberejo 02 Batu. Hasil PTK menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I mencapai 65 %, sedangkan pada siklus II persentase meningkat menjadi 81,33%. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 66,35, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82,38. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* perlu disosialisasikan dan dijadikan alternatif dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif, *STAD*, Hasil Belajar

### **ABSTRACT**

*The implementation of Civics learning should reach three learning domains, namely the cognitive, affective, and psychomotor domains. But the reality in learning is not entirely as we expected. Some teachers still convey abstract material that cannot be accepted by students in the form of writing or words. STAD is a simple type of cooperative learning model. STAD is a cooperative learning model that emphasizes the abilities and activities of students both individually and in groups. The division of groups in the STAD type cooperative learning will motivate students to be able to support each other and help each other in mastering the abilities and knowledge taught by the teacher. The purpose of this CAR is to obtain an effective learning model in teaching STAD Civics subjects on the subject matter of globalization to Class VI students of SDN Sumberejo 02 Batu City. improve Civics learning on globalization material for sixth graders at SDN Sumberejo 02 Batu. The CAR results showed that the percentage of student activity in the first cycle*

*reached 65%, while in the second cycle the percentage increased to 81.33%. In the first cycle, the average value of student learning outcomes reached 66.35, while in the second cycle the average value of student learning outcomes increased to 82.38. The STAD type cooperative learning model needs to be socialized and used as an alternative in learning in schools to improve student activities and learning outcomes.*

**Keywords:** Cooperative Learning, STAD, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa “kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia”. Darmadi (2010: 34), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berupaya untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan mampu mengenalkan Pancasila dan UUD 1945.

Zamroni dalam Hidayat dan Azra (2008: 8), menyatakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru”. Sedangkan Somantri dalam Hidayat dan Azra (2008: 8) menyatakan pendidikan kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (1) kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah; (2) kegiatan yang meliputi berbagai macam kegiatan belajar mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis; (3) kegiatan yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup bernegara.

Pelaksanaan pembelajaran PKn hendaknya mencapai tiga ranah pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Tetapi kenyataan dalam pembelajaran belum seluruhnya seperti yang kita harapkan. Sebagian Guru masih menyampaikan materi yang bersifat abstrak tidak dapat diterima siswa dalam bentuk tulisan maupun kata-kata. Terdapat siswa yang cepat dalam menerima pelajaran adapula yang lambat. Jika terdapat siswa yang tertinggal dibandingkan siswa yang lain maka guru tidak boleh menganggap bahwa siswa tersebut tidak mengikuti pelajaran dengan baik karena penyebabnya dapat berasal dari luar diri siswa melainkan dapat berasal dari faktor guru.

*STAD* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang sederhana. *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan dan aktivitas siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Trianto (2007: 52), menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4- 5 orang siswa secara heterogen”.

Slavin dalam Goodell et.al (2012: 69), menyatakan bahwa “*In STAD, students are purposefully grouped based on previous academic performance to enhance the learning by all group members and to make the groups as comparable as possible*”. Pernyataan Slavin tersebut dapat diartikan bahwa di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa sengaja dikelompokkan berdasarkan prestasi akademik sebelumnya untuk meningkatkan

hasil pembelajaran yang dipengaruhi oleh semua anggota kelompok dan membuat kelompoknya sebanding dengan kelompok lain.

Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* akan memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan dan pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Meskipun kegiatan dilakukan secara kelompok, masing-masing anggota harus dapat menguasai dan berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Jadi, setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan, masing-masing anggota setidaknya memiliki pengetahuan dan konsep yang sama terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Pengetahuan dan konsep tersebut selanjutnya menjadi bekal bagi siswa untuk mengerjakan tes individu yang dikerjakan tanpa bantuan siswa lain termasuk anggota satu kelompok. Slavin (2005: 143-6), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari 5 komponen utama, yaitu : (1) presentasi kelas; (2) tim; (3) skor kemajuan individual; (4) kuis; dan (5) rekognisi tim. Berikut penjelasan masing-masing komponen tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar PKn Tentang pengaruh Globalisasi melalui Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada Siswa Kelas VI SDN Sumberejo 02 Kota Batu.” Tujuan PTK ini untuk memperoleh suatu model pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan mata pelajaran PKn pada materi pokok globalisasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Aktivitas Belajar**

Menurut Slameto (2010: 36), “dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat”. Penerimaan pelajaran melalui aktivitas siswa memberikan kesan yang tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Hamalik (2010: 90), menyatakan bahwa “pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, di mana siswa belajar sambil bekerja. Siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai”. Sementara itu, Rousseau dalam Sardiman (2011: 96), menyatakan bahwa “segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis”.

Menurut Sudjana (2010: 61), beberapa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

### **2. Karakteristik Siswa SD**

Menurut Anwar dan Harmi (2011: 58), karakteristik siswa didefinisikan sebagai “ciri dari kualitas perseorangan siswa yang pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia, dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan bekerjasama, dan keterampilan sosial”. Sementara itu, menurut Semiawan (2008: 20), “bermain adalah medium, di mana si anak mencobakan diri, bukan saja fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif”. Adapun karakteristik siswa tingkat SD menurut Sumantri dan Syaodih (2008: 6.3-4) yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan, melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Bermain merupakan hal menarik dan mengasyikkan. Bermain dapat digunakan siswa sebagai ajang untuk menunjang perkembangannya yaitu melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak lain. Permainan akan menentukan bagaimana siswa harus berbuat agar dapat mencapai tujuan dan bermain secara *sportif*. Siswa belajar mematuhi peraturan yang ada dan belajar menjalankan perannya dalam permainan itu. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan khususnya untuk kelas rendah. Hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa yang senang bergerak. Siswa menyukai pembelajaran yang banyak menjadikan anak aktif. Selain itu, siswa pada umumnya memiliki tingkat konsentrasi hanya 30 menit untuk diam menyimak materi.

Siswa memiliki berbagai cara belajar. Beberapa siswa belajar dengan cara melihat apa yang orang lain lakukan, menyimak dengan seksama informasi yang sedang diterima kemudian mencatatnya secara runtut. Adapula siswa yang tidak suka menulis namun, hanya mengandalkan pada kemampuan mendengar dan mengingat saja. Berbeda dengan kedua cara belajar tersebut terdapat pula siswa yang lebih menyukai terlibat secara langsung dalam pembelajaran melalui praktik- praktik dan kegiatan lain yang menjadikan mereka bergerak dan melakukan sesuatu..

### **3. Pembelajaran PKn di SD**

Ruminiati (2007: 1-30) menyatakan bahwa “PKn SD merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila/budaya bangsa. Winataputra (2009: 1.29), menyatakan bahwa “tuntutan pedagogis dalam pembelajaran PKn diartikan sebagai pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang tersurat dan tersirat dalam lingkup isi dan kompetensi dasar”. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, secara terperinci tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti-korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa- bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Winataputra (2009: 1.39), menyatakan bahwa “PKn merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional. PKn

sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat pada umumnya karena PKn merupakan pendidikan nilai, demokrasi, moral, sosial, dan masalah pendidikan politik”. Sementara itu, Kurnia (2008: 3.20), menyatakan bahwa Moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan yang berlaku dalam kehidupannya.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran menurut Sudjana dalam Sugihartono, dkk (2007: 80), merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2009: 193), menyatakan bahwa Pembelajaran berorientasi pada bagaimana siswa berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar itu memberikan kemampuan kepada siswa untuk melakukan berbagai penampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hal terpenting dalam pembelajaran adalah adanya interaksi yang baik di antara komponen-komponen pembelajaran yang meliputi guru, siswa, dan lingkungan belajar. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran, seperti dikemukakan oleh Joyce dan Weil dalam Abimanyu (2008: 2-4), adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Learning*. Slavin dalam Isjoni (2012: 22), menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif berasal dari kata “*kooperatif*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim”. Sedangkan Nur dalam Isjoni (2012: 27), menyatakan bahwa “model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”. Sementara itu, Lie (2010: 9), menyatakan bahwa “nilai-nilai gotong royong dalam budaya Indonesia sangat memungkinkan digunakannya metode pembelajaran *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar”. John Dewey dalam Lie (2010: 41), menyatakan bahwa “sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat. Oleh karena itu, sekolah atau ruang kelas sejauh mungkin perlu mencerminkan keanekaragaman dalam masyarakat”.

#### **5. Pembelajaran STAD**

Presentasi kelas merupakan pengajaran langsung yang dilakukan oleh guru untuk fokus pada pokok materi. Dengan demikian, siswa diharuskan sungguh- sungguh dalam

menyimak pelajaran agar mampu mengembangkan pemahamannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang akan disampaikan oleh guru. Tim atau kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari 4 atau 5 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas baik dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan suku. Setiap anggota bertugas memecahkan masalah secara bersama-sama, saling mendukung, membantu, dan memberikan argumen.

Pelaksanaan kuis individual diadakan sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim. Kuis individu diberikan pada setiap kegiatan akhir pelajaran atau dapat juga diberikan setelah materi pelajaran sudah memenuhi indikator tertentu. Bentuk kuis individu disesuaikan dengan materi dan alokasi waktu yang tersedia. Siswa tidak diperkenankan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Skor kemajuan individual diberikan kepada siswa untuk memberikan tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Skor yang diperoleh masing-masing siswa akan mempengaruhi skor rata-rata kelompok mereka agar memperoleh predikat kelompok terbaik.

Menurut Asma (2006: 51), model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

terdiri dari tujuh tahap, yaitu: (1) persiapan pembelajaran; (2) penyajian materi 3 belajar kelompok; (4) pemeriksaan hasil kegiatan kelompok; (5) tes; (6) penentuan skor peningkatan individual; dan (7) penghargaan kelompok. Penjelasan tahap-tahap tersebut ialah sebagai berikut: Pada tahap persiapan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *STAD*. Perangkat pembelajaran disusun sebelum jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum dan sumber- sumber belajar. Perangkat pembelajaran dijadikan guru sebagai pedoman agar pembelajaran berlangsung secara terarah dan sistematis. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sumber belajar, dan LKPD beserta lembar jawabannya. Guru selanjutnya menyiapkan data siswa dalam kelompok yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang. Pembentukan kelompok diusahakan agar terdiri kemampuan siswa yang heterogen. Jika kondisi siswa memungkinkan maka pembagian kelompok memperhatikan latar belakang siswa.

## 6. Penelitian Terkait

- 1) Iwan Setiawan, Suryani ., Abdussamad 2015 Peningkatan Hasil Belajar Pkn Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD di Kelas VI SD. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn pada materi nilai-nilai juan juang dalam proses perumusan pancasila pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 50 Nanga Gonis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas terhadap 16 orang siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 5 orang siswa atau 31,25%

sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang nilainya mencapai nilai KKM meningkat menjadi 16 orang siswa atau 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

- 2) Sri Delima. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 0725 Ptpn Iv Lubuk Bunut. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 0725 PTPN IV Lubuk Bunut tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah 15 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan non tes. Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi persentase aktivitas belajar siswa sekurang-kurangnya 75%, rata-rata nilai kelas  $\geq 75$  dengan persentase tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 75%, dan nilai performansi guru minimal 71 (B). Berdasarkan pelaksanaan siklus I nilai performansi guru sebesar 83,08 (AB). Pada siklus II, nilai performansi guru meningkat menjadi 89,17 (A). Aktivitas belajar siswa mencapai 65,12% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,87%. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai 70,67 dengan persentase tuntas belajar klasikal sebesar 66,67%. Sementara itu, pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi 81,67 dengan persentase tuntas belajar klasikal sebesar 93,33%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 0725 PTPN IV Lubuk Bunut tahun pelajaran 2014/2015 pada mata pelajaran PKn materi globalisasi
- 3) Ni Nyoman Sekarini. 2022. . Implementasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar/ Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas VI yang berjumlah 16 orang siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar PKn. Dalam penelitian ini data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes hasil belajar, metode analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 1135, rata-rata 71, daya serap 71%, ketuntasan belajar 63%) dan siklus II (jumlah 1235, rata-rata 77, daya serap 77%, ketuntasan belajar 88%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, menunjukkan kenaikan rata-rata daya serap 6% dan pada ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar PKn.
- 4) Sriyanti Sriyanti. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Metode Stad ( Student Teams Achievement Division ) Bagi Siswa Kelas Vi Sd Negeri I Sribhawono Kec. Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019/ Hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri I Sribhawono dari pra siklus ke siklus

1 dan dari siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan, Hal ini disebabkan adanya tindakan di dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II adalah yang tuntas pada pra siklus hanya 12 siswa (44,44%) dari 27 siswa, pada siklus I menjadi 21 siswa (77,77%) dari 27 siswa dan pada siklus II sebanyak 25 siswa (92,59%) dari 27 siswa telah mencapai ketuntasan dengan KKM (65). Rata-rata pada kegiatan pra siklus 54,07 rata-rata siklus I di peroleh 70,19 dan rata-rata pada siklus II di peroleh 79,81. Kesimpulan, pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams –Achievement Divisions (STAD)* jika dilaksanakan sesuai dengan sintaks atau tahapan-tahapannya dengan baik, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan Kompetensi Dasar Mendeskripsikan tugas dan fungsi pemerintah pusat dan daerah, dan menjelaskan proses PEMILU dan PILKADA bagi siswa kelas VI Semester Ganjil SD Negeri I Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2018/2019 akan meningkat.

- 5) Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd Negeri 79 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 79 Pekanbaru,Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswahasil pada skor baseline skor rata-rata 48,61 meningkat 16,95 poin menjadi 65,56 pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 71,67 meningkat dari siklus I sebesar 6,11 poin. Ketuntasan klasikal pada nilai dasar 33% (18siswa). Pada tes siklus I ketuntasan meningkat menjadi 72,5% (27 siswa). Pada siklus II, ketuntasan klasikal melengkapi87,5% (35 siswa). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif siswaTeam Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru
- 6) Latifah Hanum Tarigan . 2012. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Siswa Kelas Vii-2 Smpn 1 Namorambe Guru Mata Pelajaran PKn SMP Negeri 1 Namorambe Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII-2 SMPN 1 Namorambe. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat aktivitas belajar siswa yang mencakup aktivitas belajar siswa saat bekerja dalam kelompok dikelas pada mata pelajaran PKn dan juga prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Tipe STAD. Subjek penelitian ini diambil di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe dengan jumlah siswa 34 orang. Data aktivitas siswa menurut pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan rata-rata 12 yaitu pada siklus I rata – rata sebesar 71 dan pada siklus II rata-rata sebesar 83. ketuntasan hasil belajar pada siklus I 15 orang siswa atau (46,8%) dan 28 orang siswa atau (87,5%) hal ini berarti siswa tuntas dalam belajar sesuai KKM PKn yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Namorambe dan meningkat dari siklus I ke Siklus II sebesar 40,7%

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian memutuskan menggunakan metode ini dikarenakan PTK dilaksanakan di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Adapun pengertian Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan menggunakan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Menurut Salim Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah actual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktis dan sekaligus peneliti. Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan menunjukkan pada suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian yang lebih spesifik..

### **2. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan yaitu: Penetapan Fokus Permasalahan, sebelum melakukan penelitian tindakan kelas suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran.

Perencanaan Tindakan, setelah masalah dirumuskan secara operasional, perlu dirumuskan alternative tindakan yang akan diambil. Alternative tindakan yang dapat dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang.

Pelaksanaan Tindakan, pada tahap penelitian ini peneliti merancang strategi dan skenario pembelajaran diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pengamatan/Observasi dan Pengumpulan Data, pada tahap ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan

dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Refleksi, tahap ini untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, dan kemudian evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikut. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penelitian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

### **3. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbrejo 02 Batu Kecamatan Batu.. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa-siswi di kelas VI SDN Sumberejo 02 Batu. dengan jumlah 26 peserta didik yaitu laki-laki terdiri dari 15 siswa dan perempuan ada 11 siswi.. Penelitian ini dilakukan semester Ganjil T.A 2022/2023

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data pada Penelitian TindakanKelas ini yang digunakan adalah:

#### **a. Observasi**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber

data, dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi ini dilakukan setiap kali tatap muka, dengan tujuan untuk mengamati kegiatan siswa yang diharapkan muncul dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran *Kooperatif STAD*

#### **b. Dokumentasi**

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Jurnal dalam bidang keilmuan tertentu termasuk dokumentasi penting yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya. Bahkan, literature-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi. Pengelola data dokumen dari hasil dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran PKn siswa melalui pembelajaran *Kooperatif STAD*.

#### **c. Tes**

Tes dalam penelitian PTK dipergunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar siswa. Sebagai alat pengukuran perkembangan dan kemajuan belajar siswa. Tes ini dilakukan pada akhir pembelajaran siklus I, siklus II untuk mengukur dan mengkualifikasikan pencapaian/hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar soal dan hasil pekerjaan siswa. Ada dua macam tes yang diberikan kepada siswa yaitu: *Pre test*, dibagikan sebelum melaksanakan tindakan atau setelah mempelajari materi dengan menggunakan *Kooperatif STAD*. *Post test*, dibagikan setelah siswa diberikan tindakan atau setelah mempelajari materi dengan menggunakan *Kooperatif STAD*.

### **5. Teknik Analisis Data**

Pada Penelitian Tindakan Kelas, digunakan analisis. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

**a. Reduksi Data**

Reduksi adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggunakan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyerderhanakan dan mentransferkan data yang telah diperoleh. Dalam hal ini peneliti menganalisis data yang dianggap perlu dan dapat digunakan untuk disajikan dalam laporan penelitian. Dan data yang tidak diperlukan boleh dibuang atau tidak digunakan dalam penyajian data.

**b. Penyajian (Display) Data**

Penyajian data adalah kegiatan pemaparan data hasil yang telah direduksi sebelumnya. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami masalah terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori, diagram alur (Flow Chart), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

**c. Verifikasi Data (Conclusion Drawing)**

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksana siklus berikutnya. Dalam kesimpulan ini juga akan diperoleh jawaban atas permasalahan yang ditemukan pada awal pelaksanaan tindakan. Untuk mengetahui keefektifan suatu model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tertulis pada setiap akhir siklus.

Berdasarkan rumusan di atas, jika ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai 70% maka ketuntasan belajar sudah tercapai. Jadi dapat disimpulkan analisis data dilakukan sebagai dasar pelaksanaan siklus berikutnya dan perlu tindakan siklus II dilanjutkan. Dengan permasalahan tersebut belum tuntas, hasil analisis data dapat disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel. 3.1 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %**

Tingkat keberhasilan (%)	Artinya
90% - 100%	Sangat tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54 %	Sangat rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Awal

Pelaksanaan pembelajaran pada kondisi awal belum menggunakan model pembelajaran kooperatif . Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah, siswa cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Saat guru menjelaskan materi pelajaran, banyak siswa yang kurang memperhatikan bahkan ada juga yang berbicara sendiri dengan siswa lainnya. Keaktifan atau motifasi belajar siswa yang rendah berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar, sehingga indikator keberhasilan belum tercapai sesuai dengan KKM (65) yang telah ditentukan. kondisi awal dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata kelas. Berikut kategori ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Globalisasi

### 2. Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan tanggal 19 Oktober 2022. Analisis data pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari pengamatan terhadap aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Deskripsi data yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I digunakan guru untuk refleksi dan revisi sebagai upaya melakukan perbaikan pelaksanaan siklus II.

Aktivitas siswa dikatakan memenuhi kriteria sangat tinggi apabila berada pada rentang persentase 75%-100%, kriteria tinggi apabila berada pada rentang persentase 50%-74,99%, kriteria sedang apabila berada pada rentang persentase 25%-49,99%, dan kriteria rendah apabila berada pada rentang persentase 0%- 24,99%. Tabel diatas menunjukkan aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I mencapai 65% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Aktivitas siswa lebih meningkat pada pertemuan kedua. Persentase tersebut diperoleh dari hasil pengamatan guru yang mengacu pada lima indikator aktivitas belajar siswa. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan persentase aktivitas siswa siklus I yang diperoleh dari rata-rata persentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan.

Hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh dari tes formatif yang dilakukan pada akhir siklus I yaitu pada tanggal 19 Oktober 2022. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I pada materi globalisasi dapat dilihat pada Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 66,35%. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan seperti yang ditentukan  $\leq 75$ , siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa memperoleh nilai 65. Sementara itu, berdasarkan data hasil belajar siswa pada tabel, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar berjumlah 14 siswa dan yang tidaktuntas belajar dan 12 siswa lainnya tidak tuntas belajar. Ketuntasan belajar klasikal siklus I dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan. Persentase Tuntas Belajar Klasikal Siklus I



Berdasarkan bagan di atas, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 66,35%. Perolehan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yakni sebesar 75%. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang digunakan guru dalam penelitian ini mengharuskan guru untuk mengolah data peningkatan hasil belajar siswa pada kelompoknya masing-masing serta penghargaan yang diberikan kepada kelompok pada setiap pertemuan. Data yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:



### Refleksi

Data yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I meliputi hasil belajar siswa dan observasi proses pembelajaran yang dipusatkan pada observasi terhadap aktivitas siswa. Dari data yang diperoleh, dapat dilihat secara garis besar hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan ulasan tersebut, guru melakukan refleksi dan revisi sebagai upaya melakukan perbaikan pada siklus II.

Data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, ditunjukkan dengan persentase aktivitas siswa selama pembelajaran masih rendah yaitu 66,35%. Siswa belum terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru. Hal ini disebabkan karena guru belum dapat memberikan motivasi yang dapat menumbuhkan kerjasama antar anggota kelompok. Kontrol guru terhadap kegiatan berkelompok baru sekedar menjelaskan petunjuk mengerjakan LKPD dengan baik.

Guru kurang memperhatikan banyaknya siswa yang belum terbiasa belajar dalam kelompok. Proses pengarahan dalam bekerja kelompok belum diberikan sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Terdapat kelompok yang kurang mendapatkan pengarahan dari guru. Akibatnya, interaksi antarsiswa dalam kelompok masih rendah. Kesadaran siswa untuk saling membantu temannya dalam memahami tugas yang diberikan masih kurang. Siswa yang pintar cenderung ingin cepat menyelesaikan tugas. Beberapa siswa cenderung masih pasif dalam mengemukakan pendapatnya.

Guru belum melibatkan siswa secara optimal dalam memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Penguatan terhadap siswa yang aktif terkadang tidak diberikan secara langsung, sehingga suasana kompetitif antar siswa masih kurang. Hal ini menyebabkan masih rendahnya antusias siswa terhadap pembelajaran terutama keberanian untuk bertanya. Dari lima indikator yang diamati indikator nomor 2 tentang keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru mendapatkan nilai rata-rata aktivitas siswa yang paling rendah yaitu 60 %.

Rata-rata hasil belajar dari tes formatif yang telah dilaksanakan yaitu 76,79 siswa yang mencapai KKM 65 sebanyak 14 siswa, tingkat ketuntasan kelas hanya 65,35 %, sehingga persentase ketuntasan minimal (75%) belum tercapai. Perolehan hasil yang kurang memuaskan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan guru merancang perbaikan yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II antara lain:

- (1) Pemberian motivasi kepada kelompok berupa *reward* agar dapat bekerjasama dan meningkatkan kepedulian terhadap teman satu kelompok sehingga dapat menerima penghargaan sebagai tim terbaik.
- (2) Pemberian penguatan berupa tanda bintang dan *smile* kepada siswa yang aktif secara langsung pada saat pembelajaran serta pemberian hadiah kepada siswa favorit. Selain itu, guru dapat membuat papan pajangan untuk memajang foto kelompok dan siswa favorit pada setiap pertemuan.
- (3) Guru berpindah ke posisi-posisi tertentu untuk mempermudah guru untuk mengarahkan perhatian pada seluruh kelas.
- (4) Guru memperbanyak pertanyaan terstruktur untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.

- (5) Penggunaan media kartu untuk menunjang kegiatan LKPD sehingga meningkatkan keantusiasan siswa terhadap tugas serta interaksi antaranggota kelompok.
- (6) Perbaikan RPP berupa penyesuaian jumlah soal dan kriteria penilaian pada pada kuis individu serta memperbaiki kualitas soal agar tidak menimbulkan jawaban ganda.
- (7) Perbaikan RPP dengan menambah buku pelajaran yang digunakan guna mengembangkan materi pembelajaran.
- (8) Guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama mengenai arah tempat duduk kelompok sehingga semua siswa dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan

### 3. Tindakan Siklus II

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2022, sedangkan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2022. Tindakan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan refleksi dan revisi pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I. Analisis data pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Aktivitas siswa dikatakan memenuhi kriteria sangat tinggi apabila berada pada rentang persentase 75%-100%, kriteria tinggi apabila berada pada rentang persentase 50%-74,99%, kriteria sedang apabila berada pada rentang persentase 25%-49,99%, dan kriteria rendah apabila berada pada rentang persentase 0%- 24,99%. Tabel menunjukkan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II secara keseluruhan mencapai 81,33 %. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* termasuk dalam kriteria sangat tinggi dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

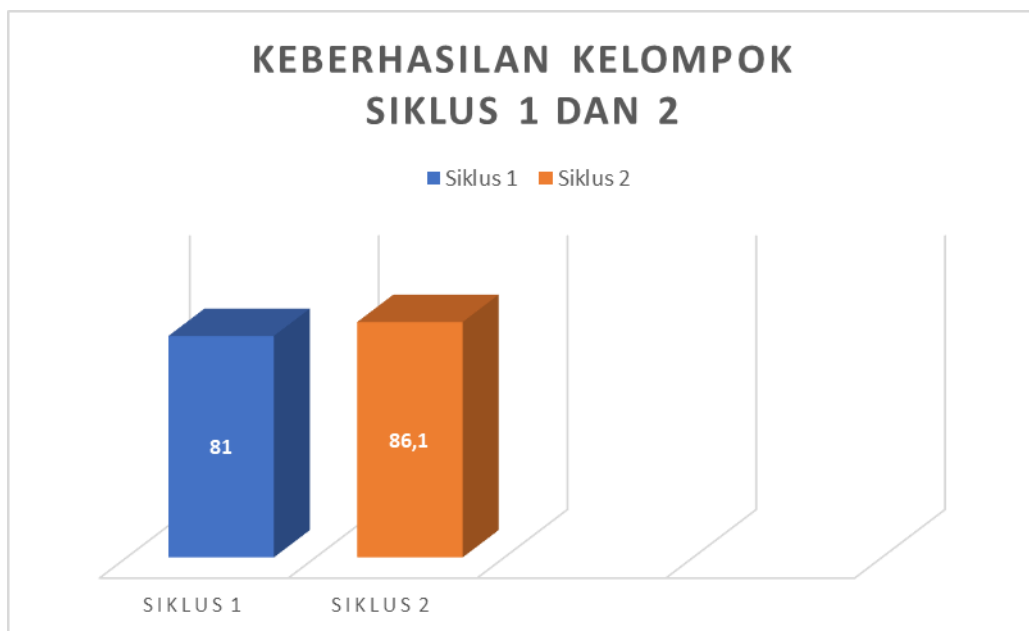
Tabel menunjukkan nilai rata-rata sebesar 82,38. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada tabel, dapat diketahui bahwa 21 siswa tuntas KKM dan hanya 5 siswa yang tidak tuntas KKM. Ketuntasan belajar klasikal siklus II secara visual dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan Persentase Tuntas Belajar Klasikal Siklus II

Berdasarkan bagan di atas, persentase ketuntasan belajar siswa yang tuntas mencapai 93,33%. Sementara itu, data peningkatan hasil belajar siswa beserta penghargaan kelompok setiap pertemuan pada siklus II

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi banyak perubahan nilai dalam kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setelah melakukan pembelajaran di siklus II. Pada siklus II guru menempatkan siswa pada kelompok yang berbeda dari kelompok pada siklus I. Sebagian besar nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan. Peningkatan Hasil Kelompok Belajar Siswa

**4.1.2.3 Refleksi**

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus II, penerapan model kooperatif tipe *STAD* pada materi globalisasi sudah mencapai hasil sesuai indikator keberhasilan. Peningkatan tersebut dicapai melalui perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yang dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan performansi guru. Berikut akan diuraikan lebih rinci refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada siklus II perolehan skor aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap pertemuan di siklus II. Aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai 80,00%, sedangkan pertemuan 2 mencapai 82,67%.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Antusias siswa untuk mengikutipembelajaran ditunjukkan dengan tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Guru memberikan petunjuk kegiatan dengan jelas sehingga siswa mengikuti urutan kegiatan pembelajaran dengan baik serta memberikan kemudahan bagi guru dalam memantau kegiatan siswa. Penggunaan media kartu pada lembar kerja siswa meningkatkan interaksi siswa dalam bekerja kelompok. Demikian pula mengenai kesadaran siswa bahwa tugas kelompok merupakan tanggungjawab bersama. Selain itu, penguatan-penguatan yang diberikan guru menjadikan siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Beberapa siswa mulai memberanikan diri bertanya jika menemui kesulitan dan mengemukakan hasil diskusi maupun pendapatnya.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa, 93,33%. Pada pelaksanaan siklus II tidak semua nilai yang diperoleh siswa tuntas KKM. Jumlah siswa yang mencapai KKM 65 sebanyak 21 siswa dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 93,33% sedangkan 6, 67% atau 5 siswa lainnya tidak tuntas KKM. Hasil belajar tersebut meningkat karena guru telah melakukan beberapa perbaikan.

#### **4. Pembahasan**

Hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh meliputi aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dijadikan sebagai dasar untuk pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi pemaknaan temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian. Pemaknaan temuan penelitian merupakan keselarasan hasil penelitian dengan teori yang ada, sedangkan implikasi penelitian merupakan konsekuensi dari hasil penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi antarsiswa dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk secara heterogen dengan memperhatikan kemampuan akademik, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, kemampuan bekerjasama, dan keterampilan sosial siswa. Pembentukan dan proses berkelompok ini sesuai dengan tujuan PKn yang dikemukakan

Zamroni dalam Hidayat dan Azra (2008: 8), bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi melalui pengalaman mereka sesuai dengan pernyataan Rousseau dalam Sardiman (2011: 96), bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Kegiatan berkelompok menjadi sarana bagi siswa untuk belajar mengembangkan kemampuan verbal siswa dan membangun kesadaran siswa terhadap hak, kewajiban dan tanggungjawabnya pada tugas dan perannya dalam kelompok sehingga menambah wawasan pengetahuan serta keterampilan siswa. Rangkaian kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 36), bahwa dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat. Penerimaan pelajaran melalui aktivitas siswa itu sendiri memberikan kesan yang tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa turut mempengaruhi hasil lainnya yakni hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan kognitif siswa ditunjukkan pada persentase ketuntasan belajar siswa hingga mencapai 93,33%. Hal ini membuktikan pendapat Siddiq (2008: 1-3) bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Model pembelajaran *STAD* mengarahkan siswa ke dalam proses belajar yang mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan bukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membantu guru dalam memecahkan permasalahan yang ditemui guru pada mata pelajaran PKn materi globalisasi serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi tidak hanya diajarkan secara *verbalistik*, melainkan melalui situasi dan pengalaman yang dikenal oleh siswa yaitu kegiatan berkelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitchel. dalam Wahyudi ( 2012: 131), “apabila segala sesuatu dikomunikasikan dengan baik maka kondisi yang dihadapi dapat teratasi dengan baik”.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran PKn materi globalisasi di kelas VI SDN Sumberejo 02 Batu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Jika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka guru harus merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan secara matang. Persiapan guru antara lain tentang bagaimana guru membangkitkan motivasi siswa, bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana guru mengatur latar pembelajaran kelas, serta bagaimana guru membimbing siswa dalam kegiatan kelompok.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat menentukan respon mereka terhadap keberlangsungan pembelajaran. Jika guru melakukan apersepsi dengan baik maka kemungkinan siswa untuk merespon kegiatan pembelajaran akan baik. Guru melakukan apersepsi berupa media (gambar, video, dan benda konkret), berbagai macam tepuk atau dapat juga melalui lagu. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, maka guru perlu mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai karena pada tahap penyajian materi guru harus fokus terhadap pokok materi yang dipelajari. Materi globalisasi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari maka guru perlu memilih dan mengembangkan media pembelajaran. Misalnya, media gambar, benda-benda konkret, dan LCD *projector* yang dapat digunakan untuk membantu pengajaran permasalahan serta penyampaian materi kepada siswa.

Materi globalisasi mengenalkan siswa pada lingkungan dan kebudayaan di sekitarnya bahkan yang berasal dari luar negeri. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, maka guru harus menyusun dan mengembangkan materi. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, alokasi waktu bagi guru untuk menyampaikan materi tidak banyak. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan pada kemampuan dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan materi diwujudkan guru dalam bentuk tugas kelompok yang diberikan sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dengan kelompoknya.

Tiap siswa memiliki pendapat dan cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka guru harus memperhatikan karakteristik siswa, karena merupakan kelompok yang heterogen. Di samping itu, kelas VI merupakan kelas tinggi yang berbeda dengan kelas rendah yang menggunakan pembelajaran tematik. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* akan melatih siswa fokus terhadap pokok materi yang sedang dikaji.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran PKn materi globalisasi di kelas VI SDN Sumberejo 02 Batu ini mampu membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Penerapan model pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengumpulkan data untuk memahami konsep materi globalisasi. Kegiatan berkelompok mengasah kemampuan siswa berpendapat dan memahami suatu persoalan dari segi positif dan negatif, sehingga siswa memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada setiap kelompok untuk saling bekerjasama, sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses belajar.

Kegiatan berdiskusi dapat menyita banyak waktu. Jika guru akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, maka guru harus memperhatikan alokasi waktu pembelajaran dan menyesuaikan dengan permasalahan yang diajukan. Alokasi waktu pembelajaran yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) untuk satu kali pertemuan. Guru harus menentukan alokasi waktu yang tepat untuk masing-masing kegiatan seperti bagaimana cara guru menyajikan materi secara singkat dan jelas, bagaimana cara pengkondisian siswa baik pada saat pembentukan kelompok, proses kegiatan kelompok, maupun pengkondisian siswa untuk kembali pada posisi awal, serta

bagaimana cara guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenuhi kriteria tertentu. Hal tersebut memberikan motivasi tersendiri kepada siswa untuk selalu berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan penguatan berupa tanda bintang dan *smile* kepada siswa yang aktif. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang paling aktif dengan perolehan tanda terbanyak di antara siswa lainnya. Guru mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan perencanaan pembelajaran secara tertulis maupun secara teknis, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, guru telah menguasai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi globalisasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* telah berhasil meningkatkan pembelajaran PKn materi globalisasi pada siswa kelas VI SDN Sumberejo 02 Batu .
- 2) Persentase aktivitas siswa pada siklus I mencapai 65 %, sedangkan pada siklus II persentase meningkat menjadi 81,33%. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dilihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa yang meliputi aspek keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya, kemampuan siswa bekerjasama dalam kelompok, serta keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat.
- 3) Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 66,35, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82,38.

### **2. Saran**

Terkait hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah disajikan, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* perlu disosialisasikan dan dijadikan alternatif dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran misalnya menyediakan *LCD* untuk mendukung kegiatan pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu, S. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasion
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta: Grasindo).
- Anni dan Rifa'i. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES.
- Anwar, Kasful & Harmi Hendra. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran. Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Asma, N., 2006) Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta : Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006 . Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jakarta : BNSP
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas
- Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd Negeri 79 PekanbaruJurnal Pendidikan Guru SD, Primary. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/6287mes> of fourth grade students of SD Negeri 79 Pekanbaru
- Elias, M. F., Goodell, A. L., & Dore, G. A. 2012.. *Hypertension and Cognitive Functioning A Perspective in Historical Context. American Heart Association.* <https://doi.org/10.1161/>
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning Theory of Instrucion.* New York: Rinehart.
- Hamalik, Oemar. 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.Sardiman(2011
- Hidayat, Komaruddin dan Azyumardi Azra. 2006. Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Jakarta : ICCE UIN Hidayatullah Jakarta dan The Asia Foundation. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/jgi/article/view/2739>
- Isjoni. 2012. Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iwan Setiawan, Suryani ., Abdussamad 2015 Peningkatan Hasil Belajar Pkn Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD di Kelas VI SD Jrnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa <urnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12684>
- Kurnia.2008.Analisis Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap. Return Saham. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Latifah Hanum Tarigan . 2012. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Siswa Kelas Vii-2 Smpn 1 Namorambe Guru Mata Pelajaran PKn SMP Negeri 1 Namorambe Jurnal UNIMED. <urnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/viewFile/6523/9528>
- Nana Sudjana 2010. Dasar-dasar Proses Belajar, Sinar Baru Bandung. Cerdas Berhitung BSE
- Ni Nyoman Sekarini. 2022. . Implementasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah DasarAuthor. Journal of Educations Research. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/45863>
- Ruminiati. 2007. Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD. Jakarta: Dirjen Dikti. Depdiknas
- Semiawan, Conny R. Prof.Dr.2008.Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan. Sekolah Dasar.Jakarta:PT Index.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Slavin, Robert E. (2005). Cooperative Laerning. London: Allymand Bacon.
- Sri Delima. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 0725 Ptpn Iv Lubuk Bunut. Jurnal UNIMED

- Sriyanti Sriyanti. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Metode Stad ( Student Teams Achiement Division ) Bagi Siswa Kelas Vi Sd Negeri I Sribhawono Kec. Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019
- Sugihartono, dkk .2007, Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sumantri, Mulyani; Nana, Syaodih. 2005, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Trianto, 2007. Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Winataputra, Udin S. dkk. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.